

Menghormati Orang Tua: Satu Tinjauan Etika Kristen

Rudy Hartono

Dosen Fisip (Ilkom) UPH Karawaci

Email: rudy.hartono@uph.edu

Abstrak

Anak menghormati orang tua adalah suatu kewajiban moral. Kewajiban moral ini sebenarnya tidak hanya menuntut anak untuk menjalankannya, namun juga menuntut peran dari orang tuanya. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, artikel ini akan menyajikan tinjauan etika Kristen yang bersifat resiprokal. Etika Kristen ini bersumber dari pengajaran Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang akan dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga melalui artikel ini diharapkan bisa memberikan landasan moral, konseptual, praktis, dan reflektif bagi orang tua, khususnya bagi anak dalam menjalankan kewajiban moralnya. Kesimpulan dari penelitian ini terletak pada peran penting Allah dan anugerah-Nya, yang memberikan otoritas kepada orang tua untuk mendidik, mengasuh, dan memelihara anaknya. Sedangkan tindakan anak yang menghormati orang tuanya adalah sebuah masalah spiritual, bukan sekedar kewajiban moral, yakni sebagai sebuah respons yang tepat terhadap anugerah Allah.

Kata kunci: relasi orang tua-anak, kewajiban moral, otoritas, ketaatan, anugerah Allah



Copyright : ©2023. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Di dalam satu keluarga, baik orang tua maupun anak tentu akan mengalami pengalaman relasional yang dinamis, penuh tantangan, dan bahkan bisa memunculkan masalah. Salah satu permasalahan yang dapat muncul dalam keluarga adalah, berkaitan dengan menjalankan satu kewajiban moral. Kewajiban moral itu adalah anak harus menghormati orang tuanya. Namun realitasnya kewajiban moral ini justru dilanggar. Beberapa contoh konkret tentang bagaimana seorang anak melanggar kewajiban moral ini adalah anak memberontak dan tidak taat kepada orang tuanya,¹ atau seorang anak yang sudah dewasa namun tidak mau memelihara orang tuanya yang sudah lanjut usia.

Tfuakani dan Otta (2021:20)² mengungkapkan bahwa salah satu alasan anak remaja generasi Alfa memberontak kepada orang tuanya adalah, akibat dari kegagalan orang tua dalam mendidik dan mendisiplin anak semenjak mereka masih kecil. Itulah sebabnya Tfuakani dan Otta menyoroti permasalahan ini dengan menunjukkan akar masalahnya berupa kesalahmengertian terhadap pengertian disiplin, dengan menjelaskan berbagai metode disiplin untuk melihat disiplin mana yang tepat untuk orang tua terapkan secara efektif kepada anak dari generasi Alfa. Meski dalam tulisannya Tfuakani dan Otta tidak menjelaskan secara eksplisit kaitan antara pemberontakan anak dengan sikap tidak hormat anak kepada orang tuanya, namun kaitan semacam itu sebenarnya ada.

Saputra menuliskan satu artikel di *Solopos* Jateng tentang sebuah kisah sedih seorang ibu bernama Trimah (Saputra, 2021). Ibu ini memiliki tiga orang anak yang tinggal di tiga kota berbeda, yakni di Jakarta, Bogor, dan Pekalongan. Mereka tidak bersedia memelihara orang tuanya yang sudah lanjut usia dengan alasan yang sangat pragmatis, yakni karena mereka sibuk. Itulah sebabnya mereka lebih memilih untuk menitipkan ibunya di sebuah panti jompo di Malang, Jawa Timur. Panti jompo itu sebenarnya diperuntukkan bagi perawatan lansia yang telantar. Dari sini bisa disimpulkan bahwa ketiga anak ibu itu

¹ Melalui teks Amsal 30:17 dan Ulangan 21:18-21 Charlie Trimm menunjukkan keterkaitan antara menghormati orang tua dengan ketaatan dan pemberontakan anak. Lihat: Charlie Trimm, "Honor Your Parents: A Command for Adults," *Journal of the Evangelical Theological Society* 60, No. 2 (Jun 2017): 253-254. Sedangkan Rabbi Amy Scheinerman menyatakan bahwa para rabi Yahudi kesulitan dalam menentukan standar tentang apa yang harus seseorang lakukan untuk menghormati orang tuanya. Sebab menghormati itu tidak hanya mencakup perbuatan, namun juga sikap seperti rasa syukur dan ketaatan. Ketaatan ini sulit dilakukan khususnya ketika situasi yang terjadi di antara orang tua dan anak penuh dengan gejolak emosi. Lihat: Rabbi Amy Scheinerman. *The Talmud of Relationships, Volume 1: God, Self, and Family* (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2018), 99.

² Tfuakani dan Otta juga menyebutkan faktor-faktor lain yang memengaruhi pemberontakan anak, yakni berkaitan dengan masa tumbuh kembang dan pencarian identitas mereka sebagai remaja, serta pengaruh negatif dari kemajuan teknologi dan informasi terhadap akhlak dan moral mereka sebagai generasi Alfa.

sebenarnya sudah menelantarkan ibu mereka yang sudah lanjut usianya. Tindakan semacam ini dikategorikan sebagai tidak menghormati orang tua.

Dari dua contoh permasalahan etika di atas, maka bagaimana seharusnya etika Kristen meninjau permasalahan kewajiban moral ini? Apakah kewajiban moral ini hanya dilakukan oleh anak, atau adakah juga peran orang tua yang memengaruhi anak dalam menjalankan kewajiban moral ini? Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, pertama-tama artikel ini akan mengulas tentang satu dari tiga pendekatan etika Kristen. Karena dasar dari etika Kristen bersumber dari Alkitab, maka dalam artikel ini akan diuraikan pemahaman terhadap teks-teks Alkitab di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang relevan dengan topik pembahasan. Teks-teks tersebut akan dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh untuk menyoroti masalah menghormati orang tua ini.

Selain itu penulis juga akan mempresentasikan etika Kristen yang bersifat resiprokal. Etika resiprokal ini menunjukkan bahwa selain anak wajib menghormati orang tuanya, namun orang tua juga memiliki peran pentingnya atas anak. Peran penting inilah yang menjadi kewajiban orang tua atas anaknya, sehingga anak mendapatkan haknya sebagaimana seharusnya. Dengan demikian, baik orang tua maupun anak sebenarnya memiliki hak dan kewajiban mereka masing-masing. Penulis juga secara khusus akan mengulas alasan-alasan dibalik kewajiban anak menghormati orang tuanya.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan implikasi praktis tentang apa yang seharusnya anak dan orang tua lakukan dalam menjalankan kewajiban dan haknya masing-masing. Selain itu penulis akan menjabarkan beberapa konsekuensi yang terjadi jika anak dan orang tua tidak menjalankan kewajiban dan haknya. Pada akhirnya, penulis akan menutup artikel ini dengan kesimpulan dan saran.

Etika Kristen

Wilkens (2017:1) mengungkapkan bahwa, etika itu melampaui dunia deklaratif “adalah” dan berbicara dalam bahasa harus, seharusnya, atau tidak seharusnya, yang kemudian membawa kita ke dalam dunia standar, yakni tanggung jawab dan kewajiban. Tanggung jawab dan kewajiban ini bisa diuraikan menggunakan berbagai teori moral. Di antara orang Kristen, sebenarnya ada perbedaan pendapat dalam membangun teori moral.³ Namun ada tiga sistem etika Kristen yang telah menjadi pilihan layak dan telah dipegang selama berabad-abad, yakni etika kebajikan (*virtue ethics*), hukum alam (*natural law*), dan

³ Untuk mengetahui empat alasan yang mendasari perbedaan pendapat tersebut, lihat: Wilkens, *Christian Ethics*, 2.

teori perintah Ilahi (*divine command theory*).⁴ Dari ketiga sistem etika Kristen itu, penulis akan menggunakan teori perintah Ilahi untuk membahas topik menghormati orang tua ini.

Seseorang tentu memiliki keinginan dan perilaku yang dikehendakinya. Namun keyakinan etis yang menuntut sering kali bertentangan apa yang dikehendakinya. Tuntutan atau kewajiban ini bisa berasal dari satu otoritas eksternal. Bagi orang Kristen, otoritas eksternal yang dimaksud adalah Allah. Allah yang menciptakan segala sesuatu, Allah jugalah yang menentukan status moral segala sesuatu.

Bagi teori perintah Ilahi, isi moralitas tergantung hanya pada perintah dan larangan Allah. Hare (2017:125) menjelaskan bahwa sesuatu itu salah secara moral (atau dilarang secara moral) karena Allah melarangnya, dan sesuatu itu benar secara moral (atau wajib secara moral) karena Allah mewajibkannya. Kewajiban untuk melakukan yang benar dan menolak yang salah, memiliki alasan yang baik. Ketika manusia dengan kebebasannya memilih untuk menjalankan perintah Allah, motivasi yang baik bukanlah untuk menghindari hukuman jika melanggarnya atau mengharapkan imbalan jika melakukannya, melainkan karena dia mencintai Allah. Jadi wujud dari mencintai Allah, setidak-tidaknya berarti menaati Allah. Dengan kata lain, kita menghendaki apa yang Allah kehendaki (*Ibid.*, 133). Menghendaki di sini dijalankan secara sukarela, bukan karena paksaan. Manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih dan melakukan kewajibannya. Meski tidak bisa disangkal bahwa manusia tetap akan menerima konsekuensinya jika melanggar apa yang menjadi kewajibannya.

Kewajiban untuk melakukan apa yang Allah perintahkan itu baik, bukan sebaliknya, yakni yang baik itu wajib kita lakukan. Contohnya, ketika Allah melarang kita untuk berbohong, ini karena kejujuran itu baik adanya. Sebaliknya, bermain viola atau violin itu baik, tetapi kita tidak wajib untuk melakukan keduanya. Kita bebas untuk memilih bermain viola atau violin. Dari kedua contoh di atas, maka masalah yang terpenting di sini adalah mengapa kewajiban berupa perintah Allah itu baik?

Bagi teori perintah Ilahi, keberadaan Allah dan karakterNya menjadi jawabannya. Tanpa adanya Allah yang transenden, berdaulat, berpribadi, dan bermoral, maka aturan-aturan moral yang mengikat akan kesulitan dalam menemukan landasan yang memadai

⁴ Bagi etika kebajikan, tujuan utama etika bukan terletak pada tindakan yang benar, melainkan membentuk seseorang agar memiliki kualitas karakter atau kebajikan yang benar. Etika kebajikan lebih menyoroti pada watak, motivasi, emosi, hubungan, dan kasih sayang manusia. Sementara teori hukum alam meyakini bahwa ajaran moral itu independen dari penilaian kita, mengikat semua orang, dan dapat diketahui dengan berbagai alasan, meski kita tidak bisa mengetahuinya dengan sempurna. Secara empiris teori hukum alam terbukti bahwa pelanggaran terhadap hukum alam mendatangkan kerugian. Sebaliknya, hidup berdasarkan hukum alam menghasilkan kemakmuran.

dan obyektif. Justru dengan adanya Allah, maka Allah menjadi penjelas tentang kewajiban untuk melakukan aturan-aturan moral. Dengan demikian Allah dan karakterNya akan memberikan otoritas yang diperlukan dan menyebabkan perintah-perintah moral itu dianggap baik dan mengikat. Richard Mouw (2004:30) bahkan menyatakan dengan tegas bahwa orang Kristen dapat dengan yakin menerima perintah Allah sebagai pedoman moral yang dapat diandalkan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, menyetir pernyataan Robert Adams yang memodifikasi teori perintah Ilahi, Wilkens (2017:19) menuliskan bahwa etika tidak didasarkan pada perintah Allah itu sendiri, melainkan pada karakter Ilahi dan kemurahan tindakan Allah terhadap umat-Nya. Jadi pendapat Adams di sini menekankan pada karakter dan kemurahan tindakan Allah atas umat-Nya. Di dalam merespons perintah-perintah Allah, umat Allah diberi kebebasan untuk memilih dan melakukannya, bukan semata-mata didasarkan pada kekuasaan yang memaksa, melainkan didasarkan pada karakter Allah sendiri.

Etika Resiprokal

Di dalam Keluaran 20:12, Allah memberikan perintah: "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu." Ayat ini paralel dengan Ulangan 5:16, "Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu." Perintah ini juga ditegaskan dalam Imamat 19:3a, "Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya."

Mitzvah (kewajiban agama) *kibbud av va-em* (menghormati ayah dan ibu) ini begitu mendasar dan merupakan prinsip penting dalam etika Yahudi. Scheinerman menjelaskan bahwa *mitzvah* ini terletak di antara empat perintah yang pertama, yang membahas tentang kehormatan Tuhan, dengan lima perintah yang terakhir, yang membahas relasi antar manusia. Oleh karena itu, perintah ini berfungsi sebagai jembatan penting antara relasi Ilahi-manusia dan relasi manusia-manusia (Scheinerman, 2018:97-98). Relasi orang tua-anak mencerminkan relasi kita dengan Tuhan. Tuhan maupun orang tua adalah pencipta, pengasuh, guru, dan hakim. Akibatnya, relasi kita sebagai anak dengan Tuhan menjadi model bagi relasi kita sebagai anak dengan orang tua kita. Dengan kata lain, relasi kita dengan Tuhan sangat menentukan relasi kita dengan orang tua kita. Dengan demikian

perintah untuk menghormati orang tua bukan lagi sekedar masalah moral, melainkan masalah spiritual.

Selanjutnya, orang-orang Yahudi yang bijak (disebut sebagai *The Sages*), mengajukan pertanyaan pragmatis yang menurut penulis penting untuk diangkat, yakni siapa yang wajib melakukannya? Sekilas perintah itu ditujukan kepada anak. Namun anak yang mana? Apakah anak yang masih kecil dan berada di bawah pengawasan serta pengasuhan orang tuanya, ataukah anak yang sudah dewasa? Lalu, apakah orang tua tidak memiliki kontribusi sama sekali agar anak bisa menjalankan kewajiban agama itu dengan baik? Jika memiliki kontribusi, apa wujud dari kontribusi orang tua?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang bagaimana relasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dari perspektif Alkitab. Jika kita menyejajarkan Keluaran 20:12, Ulangan 5:16, dan Imamat 19:3a dengan apa yang Paulus katakan dalam Efesus 6:4, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan,” serta Kolose 3:21, “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya,” maka terlihat bahwa relasi orang tua-anak ini bersifat resiprokal atau timbal balik. Relasi resiprokal ini menunjukkan bahwa ada hak dan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya, ada pula hak dan kewajiban orang tua kepada anaknya. Barclay (1973:55)⁵ pun menegaskan bahwa etika Perjanjian Baru adalah etika resiprokal, dimana kedua belah pihak, orang tua dan anak, sama-sama melakukan apa yang menjadi kewajiban mereka

Alasan Anak Menghormati Orang Tuanya

Telah disebutkan di depan bahwa perintah yang Allah berikan mempunyai alasan yang baik. Oleh karena anak memiliki kewajiban untuk menghormati orang tuanya, maka apa alasan seorang anak harus menghormati orang tuanya? Pertama, Flynn (1976:73) menyatakan bahwa sekalipun hari ini menghormati orang tua itu tidak membuat kita berumur panjang di tanah Kanaan, sebagaimana yang disebutkan dalam Dasa Titah.

⁵ Barclay menyebutkan bahwa orang tua harus menghormati (*honour*) anaknya, sebagaimana anak harus menghormati (*honour*) orang tuanya. Menurut penulis, perlu membedakan antara istilah “honor” dan “respect”. Istilah “honor” dipakai dalam sebuah relasi yang bersifat atas bawah. Misalnya umat menghormati Tuhannya, anak menghormati orang tuanya, atau seorang bawahan menghormati atasannya. Sedangkan Istilah “respect” dipakai dalam sebuah relasi sosial yang bersifat egaliter, yakni kesederajatan sebagai sesama umat manusia. Karena orang tua dan anak sama-sama manusia, maka orang tua seharusnya respek atau menghargai anaknya sebagai manusia dan satu pribadi yang utuh. Sebagai satu pribadi yang utuh, anak memiliki pikiran, perasaan, dan kehendaknya sendiri yang berbeda dari orang tuanya. Orang tua harus menghargai perbedaan ini, khususnya ketika seorang anak telah beranjak dewasa dan mampu berpikir rasional serta bertanggung jawab dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Namun ketaatan terhadap perintah Tuhan ini tetap bisa mendatangkan berkat. Lagi pula, tindakan itu merupakan tindakan yang benar (Ef. 6:1) dan memperkenankan Allah (Kol. 3:20). Jadi terlihat bahwa Allah menjadi alasan penting bagi anak untuk menghormati orang tuanya.

Kedua, alasan mendasar lainnya bagi seorang anak menghormati orang tuanya bersangkutan paut dengan kemuliaan. Douma (1996:171) mengatakan bahwa Allah-lah yang menempatkan orang tua di atas anak-anaknya dan orang tua berbagi sebagian dari kabod, kemuliaan, atau kehormatan milik Allah. Dengan demikian kita menemukan sekali lagi bahwa menghormati orang tua memiliki dimensi spiritual, karena menghormati orang tua berkorelasi erat dengan kehormatan Allah sendiri. Begg (2003:119) pun menegaskan bahwa menghormati orang tua merupakan bagian integral dari rasa hormat kita kepada Tuhan.

Ketiga, pada diri orang tua terkandung landasan berikutnya dimana seorang anak wajib menghormati orang tuanya. Landasan ini berkaitan dengan otoritas yang dimiliki orang tua atas anaknya. Di dalam Dasa Titah, hukum pertama berbicara tentang tugas manusia di bawah otoritas Allah, sementara hukum kelima mengarahkan ke otoritas orang tua. Otoritas yang pertama kali dijumpai oleh seseorang dalam hidupnya ada pada orang tuanya (Ryken, 2003:119). Bagi Smedes (1983, 76) otoritas merupakan perpaduan antara kekuasaan dan legitimasi, antara kekuatan dan hak. Hanya menegakkan kekuasaan tanpa legitimasi, itu bukanlah otoritas yang sesungguhnya. Dari perspektif Alkitab, semua otoritas berasal dari Allah (*Ibid*, 77), berarti termasuk otoritas yang Allah berikan kepada orang tua atas anak-anaknya. Karena itu, pada satu sisi anak harus memahami, menerima, dan menghormati otoritas yang orang tua miliki sebagai otoritas yang berasal dari Allah. Di sisi yang lain orang tua juga harus bertanggung jawab dalam mempergunakan otoritasnya atas anak dan tidak menyalahgunakan otoritas itu untuk sesuatu yang berlawanan dengan kehendak Allah dan kebenaranNya.

Berkaitan dengan otoritas yang orang tua miliki inilah terletak peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Di dalam Ulangan 6:6-7, selain teks ini membicarakan asal-usul otoritas yang orang tua miliki, juga otoritas yang Tuhan berikan itu digunakan untuk mengajar dan membicarakan tentang perintah Tuhan kepada anaknya.⁶ Atau dalam bahasa Paulus, orang tua harus mendidik anaknya di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef.

⁶ Ryken menyebutkan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab atau kewajiban yang unik, yakni menjadi pemimpin rohani atas keluarganya. Tentu atas anak-anaknya juga. Sementara seorang ibu juga memiliki kewajiban untuk mengajar anaknya (Ams. 6:20). Oleh karena itu, anak harus menghormati kedua orang tuanya. Sebab merekalah yang memiliki otoritas untuk mengajar anak-anaknya.

6:4). Lebih jauh lagi, Efesus 6:1-4 juga mengungkapkan gambaran yang jelas tentang adanya relasi resiprokal. Anak diperintahkan untuk menaati orang tuanya, sementara orang tua memiliki peran yakni bertanggung jawab mendidik anak-anaknya dengan sabar dan hati-hati. Meski bukan hanya itu saja peran orang tua atas anak-anaknya, paling tidak di sini telah ditunjukkan salah satu peran orang tua, dimana peran ini penulis sebut sebagai kewajiban orang tua. Hal yang patut dicatat, ayat-ayat yang diuraikan di bagian ini lebih masuk akal diterapkan kepada anak yang masih kecil atau yang masih berada dalam tanggung jawab pendidikan orang tuanya dibanding anak yang sudah dewasa. Sebab anak yang sudah dewasa seharusnya sudah mampu memahami ajaran dan nasihat dari Tuhan secara mandiri.

Lalu apakah anak yang sudah dewasa tidak perlu lagi menghormati orang tuanya? Di dalam hal ini, apa yang Yesus nyatakan melalui beberapa teks Alkitab berikut telah memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Di dalam Matius 19:19, kepada pemimpin muda yang kaya (lihat juga Luk. 18:18), Yesus mengingatkan pemimpin muda yang kaya ini tentang perintah untuk menghormati orang tuanya. Jelas bahwa pemimpin muda yang kaya ini seorang anak yang sudah dewasa dan masih memiliki orang tua yang tetap dihormatinya. Di bagian lain, Yesus menelanjangi tindakan beberapa orang Farisi dan ahli Taurat. Sebab mereka lebih memilih untuk mempersembahkan uang yang seharusnya mereka pakai untuk memelihara orang tuanya sebagai persembahan di Bait Suci (Mat. 15:4-6; Mrk. 7:9-13). Dengan demikian jelas bahwa seorang anak yang dewasa tetap harus menghormati orang tuanya dengan cara memelihara atau merawat orang tuanya dengan tindakan yang nyata (Trimm, 2017:257).

Pada alasan keempat, Scheinerman (2018:99-100) mengungkapkan bahwa *mitzvah* yang biasanya diterjemahkan sebagai "perintah," adalah kewajiban perjanjian kepada Tuhan. Istilah menarik di sini adalah "perjanjian." Dasa Titah diberikan di atas gunung Sinai, dalam rangka Allah mengikat perjanjian dengan umat pilihanNya, yakni bangsa Israel. Ketika membuat perjanjian di atas gunung Sinai ini, Allah tidak hanya memberikan sepuluh hukum untuk di taati (Kel. 20:3-17). Allah memberikan sebuah alasan yang sangat penting, mengapa kesepuluh hukum itu harus ditaati. Alasan yang sangat penting ini terletak pada ayat 2 yang berbunyi, "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan."

Di dalam komentarnya terhadap Keluaran 20:2, Johnstone (2014:23) menyatakan bahwa kesepuluh perintah Allah itu merupakan implikasi dari tanggapan pribadi umat Allah terhadap anugerah yang sudah Allah berikan sebelumnya. Anugerah yang dimaksud

adalah bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Karena mereka sudah menerima anugerah dari Allah, maka menaati kesepuluh perintah itu adalah sebuah respons yang tepat terhadap anugerah Allah. Di dalam konteks relasi Allah dan umatNya, kita bisa melihat bahwa ada relasi resiprokal di dalamnya, yakni Allah memberikan anugerahnya terlebih dahulu, kemudian umat merespons anugerah Allah dengan menaati perintah Allah. Jadi ketaatan pada perintah Allah, sekali lagi bukan semata-mata masalah kewajiban moral atau kewajiban agama, tetapi masalah relasional dan spiritual antara umat dengan Allah. Jika dikaitkan dengan perintah anak menghormati orang tua, maka ketaatan terhadap perintah itu sebenarnya merupakan masalah spiritual dan pusatnya terletak pada diri Allah yang telah memberikan anugerahNya dan umat, dalam hal ini, merespons secara tepat kepada Allah dan anugerahNya.

Terakhir, karena anak berhutang nyawa kepada orang tuanya, maka sudah sepantasnya anak menghormati orang tuanya. Barclay (1973:53) menjelaskan dua alasan tentang mengapa anak berhutang nyawa kepada orang tuanya. Yang satu berkaitan dengan kelahiran sang anak. Kedua karena orang tua yang merawat dan memberi nafkah bagi anaknya, ketika sang anak belum mampu merawat dan menafkahi dirinya sendiri. Dengan tepat Smedes (1983:67) menggabungkan dua alasan Barclay ini menjadi satu kesatuan. Alasan dari panggilan seorang anak untuk menghormati orang tuanya, selain karena orang tuanya telah memberinya keberadaan, juga memberikan diri mereka sebagai guru dan pembimbing utamanya.

Implikasi Praktis bagi Orang Tua dan Anak

Setelah menunjukkan prinsip etika Kristen dan alasan seorang anak menghormati orang tuanya, maka kini baiklah didaftarkan beberapa hal praktis yang dapat dipergunakan oleh anak maupun orang tua dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka masing-masing. Penulis akan menuliskan terlebih dahulu kewajiban orang tua kepada anak sebagai gambaran dari Allah memberikan anugerahNya kepada umatNya. Dimana kewajiban yang dilakukan orang tua ini adalah juga hak yang seharusnya anak peroleh dari orang tuanya.

Provisi atau Menyediakan. Secara tegas Paulus dalam 1 Timotius 5:8 menyatakan, "Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman." Memelihara di sini bukan sekedar apa yang ada di depan mata, tetapi juga apa yang masih jauh di depan, yakni tentang masa depan anaknya, dengan jalan mempersiapkan sumber daya atau biaya yang dibutuhkan anaknya pada masa mendatang. Termasuk di dalamnya pendidikan

anak. Memelihara anak juga bukan sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak, melainkan juga kebutuhan yang diperlukan dalam perkembangan mental/psikis dan psikososial anak dalam menghadapi masa depannya di tengah-tengah masyarakat umum.

Instruksi. Sebagaimana yang telah dibahas di depan, orang tua harus memperhatikan kebutuhan spiritual anak, yakni mendidik atau mengajar anak tentang kebenaran firman Tuhan. Tugas ini adalah perintah yang Allah mandatkan sendiri kepada orang tua (Ul. 6:6-7; bdk. Ef. 6:4; 2 Tim. 3:15), sehingga kewajiban ini menjadi kewajiban yang paling utama. Realitanya, banyak orang tua yang gagal menjalankan peran utamanya ini. Padahal jika orang tua menjalankan kewajiban utamanya ini, anak akan memiliki filter untuk membedakan antara yang baik dengan yang jahat, antara yang benar dengan yang salah, sesuai dengan standar yang seharusnya, yakni kebenaran Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab.

Keteladanan. Karena seseorang banyak belajar dari orang tuanya, maka orang tua sudah seharusnya menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya. Jika orang tua sendiri kurang mengasihi, peduli dan memahami anaknya, reaksi balik yang sama dari anak kepada orang tua hampir-hampir merupakan kenyataan yang tak terhindarkan.

Komunikasi. Memelihara saluran komunikasi selalu terbuka kepada anak, membutuhkan pengertian yang sungguh-sungguh dan waktu dari orang tua. Ini bertujuan agar anak bisa meyakini dan merasakan bahwa orang tuanya mengasihi, memberikan dorongan, dan terbuka menjadi teman bicara yang menyenangkan sekaligus bisa dipercaya. Ini bukan tugas yang mudah, apalagi bagi orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaan atau bisnisnya.

Disiplin. Setiap orang memiliki kehendak, tak terkecuali anak. Sekalipun masalah mendidik anak juga diperintahkan dalam Alkitab (Ams. 13:24), tetapi dalam pelaksanaannya sangatlah sulit untuk mendidik anak menaati otoritas orang tua dan mengekang kemauannya. Ini menjadi sebuah tugas yang berat bagi orang tua untuk selalu mengawasi kecenderungan berdosa dari anak-anaknya. Terlalu membatasi sama salahnya dengan terlalu mengasihi. Sementara orang tua yang terlalu kaku, herannya justru akan menghasilkan anak-anak yang bersikap permisif, dan memiliki penghormatan yang minim terhadap otoritas orang tua. Berikut ini petikan yang menarik dari Christopher Gleeson (1997:73):

Penelitian-penelitian terhadap perkembangan anak menunjukkan bahwa ada dua faktor besar penting sekali yang mempengaruhi sosialisasi mereka (anak), yakni lingkungan yang hangat dan yang dapat menerima mereka seperti apa adanya, serta adanya kekang kendali yang dijalankan secara konsisten. Dengan adanya pengendalian ini perilaku anak dibatasi, tetapi secara bertahap diberikan kemandirian dalam batas-batas yang sudah ditentukan. Sayangnya, tidak semua

orang tua mengetahui bagaimana membuat agar dalam diri anak ada kesediaan untuk senantiasa mau menerima kerangka disiplin yang mereka gunakan untuk melatih kebebasan yang bertanggung jawab ini.

Respek. Sebagai satu pribadi yang seutuhnya (sekalipun belum dewasa misalnya), orang tua harus tetap memperlakukan anaknya sebagai satu pribadi pula (Debes, 2021:1).⁷ Memandang relasi orang tua anak bukan sebagai relasi subyek-obyek, melainkan sebagai subyek-subyek, sehingga akan membuka pintu bagi orang tua untuk mendiskusikan perbedaan pendapat secara jujur dan terbuka. Mereka juga bisa membangun suatu kemitraan untuk sama-sama belajar dan bekerja sama, bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa, dan menghargai harapan-harapan yang dimiliki oleh anaknya.

Mengasihi. Di rumah tidak ada yang lebih berharga dan lebih indah selain orang tua mengasihi anak-anaknya. Bukan kasih yang bersifat manipulatif, kasih yang berlebihan, atau sebaliknya kurang kasih, melainkan kasih yang diberikan secara tepat dan pada saat yang tepat. Seringkali kasih semacam ini berkaitan erat dengan disiplin yang dikenakan orang tua kepada anaknya. Di dalam Alkitab dinyatakan bahwa bukan kita yang mengasihi Allah terlebih dahulu, melainkan Allah yang terlebih dahulu mengasihi kita. Bahwa di dalam kasih Allah, ada ketaatan kepada perintah-perintah Allah (Ef. 5:2, 1 Yoh. 4:10; 5:3; 2 Yoh. 1:6). Relasi kasih antara Allah dan umatNya, menggambarkan sebuah relasi kasih yang sama antara orang tua dan anak. Agar ketika orang tua mengasihi anak, maka reaksi balik dari anak adalah mengasihi orang tuanya, yang diwujudkan dengan ketaatannya kepada perintah-perintah orang tuanya. Jadi ketaatan anak, didorong oleh kasihnya kepada orang tuanya, yang telah terlebih dulu mengasihinya. Itulah sebabnya, pernyataan kasih orang tua kepada anak mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan sikap menghormati anak kepada orang tua.

Mendoakan. Ada beberapa contoh dalam Alkitab dimana orang tua mendoakan anaknya (lihat Ayb. 1:5; 1 Samb 1:11, 26-28). Mendoakan anak sangat dibutuhkan agar anak tidak terperangkap ke dalam perangkap jahat yang ada di sekeliling mereka. Terlalu banyak hal yang tak terduga dan yang jauh melampaui kemampuan orang tua untuk mengatasinya. Dengan berdoa, maka orang tua membuka pintu bagi kuasa Tuhan untuk bekerja bagi dan di dalam diri anaknya.

Selanjutnya, di bawah ini penulis akan mendaftarkan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya. Kewajiban ini adalah juga hak yang pantas orang tua terima dari anaknya.

⁷ Di dalam konteks relasi sosial yang bersifat egaliter, Debes-pun menyatakan bahwa kita harus respek atau menghargai orang sebagai pribadi..

Pada daftar pertama, penulis akan menyoroti permasalahan yang muncul berkaitan dengan masalah ketaatan anak yang bertabrakan dengan penyalahgunaan otoritas yang orang tua miliki.

Menaati. Diandaikan orang tua menjalankan otoritasnya dengan benar, mengasahi anak-anaknya, dan anak benar-benar merasakan kasih orang tuanya. Ketika orang tua memberi perintah atau aturan kepada anaknya, seharusnya adalah demi kebaikan anak-anaknya. Jika demikian, maka anak seharusnya taat kepada orang tuanya. Di dalam kaitannya dengan ketaatan terhadap aturan-aturan yang diberikan dalam keluarga, Gleeson (1997:73) mengingatkan bahwa semua anggota keluarga, termasuk anak dan orang tua, sudah seharusnya bersikap loyal dan menghormati aturan yang telah dibuat. Ini untuk menghindari kebingungan anak terhadap ketidakkonsistenan sebuah aturan, khususnya bagi anak yang masih kecil.

Otoritas orang tua dan ketaatan anak akan bertabrakan ketika orang tua tidak menjalankan otoritasnya dengan benar atas anaknya. Pada prinsipnya otoritas orang tua berasal dari Allah. Maka ketika orang tua memerintahkan anaknya melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kehendak atau kebenaran Allah, maka anak tidak harus menaati orang tua, melainkan lebih menaati Allah (Douma, 1996:176).⁸ Ini bukanlah sebuah tindakan pemberontakan dan bisa dikategorikan sebagai tidak menghormati orang tua. Sepanjang orang tua menggunakan otoritasnya dengan benar dan tidak melanggar hak anak (Smedes, 1983:83-84),⁹ anak harus menghormati orang tuanya dengan jalan menaati perintah orang tuanya.

Mengampuni. Poin ini meski tidak berkaitan langsung dengan poin di atas, namun tetap memiliki korelasi. Poin ini juga tidak semudah yang dikatakan ketika kita sendiri, seperti yang dikatakan Trimm (2017, 261), mengalami keadaan dimana kita memiliki orang tua yang sulit, manipulatif, melatih anak-anaknya untuk berbuat jahat, atau menganiaya anak-anaknya. Namun bagaimana caranya agar anak tetap menghormati Tuhan dengan tidak melanggar perintah-Nya? Yakni bukannya memilih untuk berbuat dosa dengan memberontak kepada orang tua, melainkan memilih untuk mengampuni orang tuanya.

⁸ *The Ten Commandments*, 178; Flynn, *Now a Word from Our Creation*, 82. Prinsip menaati Allah ketimbang menaati orang yang memiliki otoritas namun menyalahgunakannya, termasuk orang tua, bisa diperoleh juga dari Kisah Para rasul 4:18-20.

⁹ Smedes menyatakan bahwa otoritas orang tua dibatasi oleh hak-hak seorang anak. Hak-hak anak yang dimaksud adalah: Hak untuk hidup, dirawat, rasa aman karena tidak mengalami kekerasan, keadilan, dan penerimaan tanpa syarat..

Perintah kelima dari Dasa Titah tidak menyebutkan syarat tentang orang tua seperti apa yang harus dihormati oleh anak. Memang tidak ada orang tua yang sempurna dan tidak pernah melakukan kesalahan. Namun Goswell (2004, 55) mengingatkan bahwa meski orang tua berbuat dosa kepada kita, jika kita ingin tetap bahagia dan sehat, kita harus mengampuni orang tua dan tetap mau belajar dari mereka. Tentu saja belajar sesuatu yang baik dan benar dari orang tua, bukan yang jahat dan salah. Belajar mengikuti teladan dan tuntunan yang diberikan oleh orang tua mereka, sebenarnya juga merupakan salah satu bentuk dari menghormati orang tua. (Flynn, ..:51 Selain itu, anak bisa mendoakan orang tuanya agar Tuhan yang telah memberikan otoritas kepada orang tuanya, memberikan juga hikmat dan bijaksana dalam menggunakan otoritasnya. Anak juga bisa mendoakan orang tuanya agar bisa menyadari kesalahannya jika mereka berbuat dosa atau salah. Karena bagaimanapun orang tua tetaplah manusia yang punya kekurangan, kelemahan, dan butuh didoakan.

Rasa Hormat. Rasa hormat di sini dalam pengertian tidak berbicara secara kurang ajar, kasar, keji, mengejek, atau merendahkan orang tua. Wujud penghormatan juga bisa ditunjukkan melalui tidak menjawab dengan jawaban yang lancang, melainkan dengan jawaban yang penuh penghargaan. Scheinerman (2018:100) pun menegaskan bahwa orang tua memiliki martabat dan kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan posisi dan statusnya sebagai orang tua. Untuk memiliki rasa hormat ini, anak membutuhkan selain kerendahhatian, juga kesabaran dan kepekaan. Tentu ini akan sangat sulit jika anak tergolong memiliki karakter yang temperamental.

Remunerasi.¹⁰ Ini merupakan pernyataan kepedulian seorang anak kepada orang tuanya. Sikap ini akan terlihat secara nyata ketika orang tuanya mulai menua, mengalami kelemahan secara fisik atau berkekurangan dalam menjalani hidupnya. Dari waktu ke waktu mengunjungi orang tua yang telah memasuki masa tuanya merupakan wujud kepedulian dan penghormatan mereka kepada orang tuanya.

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa seorang anak berhutang nyawa kepada orang tuanya. Salah satu alasannya adalah ketika anak belum sanggup untuk merawat dan menafkahi dirinya sendiri, orang tualah yang merawat dan memberi nafkah bagi anaknya. Kini giliran ketika orang tua tidak sanggup untuk merawat dan menafkahi dirinya sendiri, anak yang telah dewasa wajib memelihara dan merawat orang tuanya.

¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia remunerasi berarti pemberian hadiah (penghargaan atas jasa dan sebagainya); imbalan.

Tindakan ini bukan semata-mata untuk membalas jasa orang tua, melainkan sebuah tindakan yang bersifat spiritual. Karena anak menghormati Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah. Perintah Allah dalam hal ini adalah menghormati orang tua melalui memelihara dan merawat orang tuanya (Trimm, 2017:256).

Harus diakui bahwa tugas anak untuk memelihara dan merawat orang tua yang sudah lanjut tidaklah mudah. Apalagi jika si anak sudah berumah tangga dan membesarkan anak-anaknya sendiri. Kondisi seperti ini Scheinerman (2018:98-99) sebut sebagai “generasi sandwich”. Yang menarik dari perintah *kibbud av va-em* (menghormati ayah dan ibu) adalah arti dari kata “kibbud” itu sendiri. *Kibbud* berarti berbobot atau berat (Trimm, 2017:252-253). Bagi generasi *sandwich*, memelihara orang tua adalah sebuah beban berat. Menurut penulis, perintah ini akan menjadi beban berat jika hanya dilakukan sebagai sebuah kewajiban semata. Namun jika melakukan perintah ini sebagai bentuk respons kasih seorang anak kepada Tuhan yang telah beranugerah dan respons kasih seorang anak kepada orang tuanya yang pernah memelihara dan mengasuhnya, maka secara logis perintah ini bisa dijalankan dengan sukarela. Meskipun tidak bisa menyangkali bahwa memang akan tetap ada beban berat yang harus ditanggungnya.

Sayangnya perintah untuk menghormati orang tua ini, ternyata ada yang memahaminya sebagai perintah bagi anak kecil saja. Trimm (2017:247-248) menjelaskan bahwa orang-orang dari kalangan Kristen Injili di Amerika Utara, beranggapan bahwa ketika seorang anak bertambah besar atau dewasa, perintah ini sudah tidak berlaku lagi. Akibatnya, mereka tidak mau memelihara orang tuanya. Tetapi Trimm menegaskan bahwa fokus utama dari perintah ini justru untuk anak-anak yang sudah dewasa (*Ibid*, 249).¹¹ Luther pun mengungkapkan hal yang sama bahwa seorang anak harus melayani, membantu, dan merawat orang tuanya dengan harta dan tubuhnya. Bahkan Luther menambahkan bahwa semua kewajibannya hendaknya dikerjakan dengan riang, diiringi dengan kerendahan hati, dan sikap hormat, sebagaimana mereka melakukannya untuk Tuhan (Luther, 2000:401).

¹¹ Trimm juga menunjukkan bahwa Talmud pun mencatat (Qidd. 31b) bahwa bentuk penghormatan anak kepada orang tuanya adalah dengan memberikan perawatan fisik kepada orang tuanya yang sudah lanjut usia. Sebagai catatan berkenaan dengan Talmud, dalam Kamus Alkitab Sabda, Talmud dalam bahasa Ibrani berarti 'pengajaran'. Ini merujuk pada dua kumpulan penjelasan Yahudi atas Misnah dan Gemara. Talmud ini khususnya menganalisa perkataan Misnah yang membicarakan tentang kehidupan pertanian dan kekeluargaan dalam budaya orang Yahudi.

Kesimpulan dan Saran

Dari pemaparan di atas penulis telah menunjukkan bahwa: 1) Menghormati orang tua bukan sekedar masalah moral, melainkan masalah spiritual. Sebab ketika anak menghormati orang tua, itu berkorelasi erat dengan anak menghormati Allah. Selain itu dalam kerangka ikatan perjanjian antara Allah dan umatNya, menghormati orang tua adalah sebuah respons yang tepat terhadap anugerah Allah. 2) Relasi orang tua-anak bersifat resiprokal, sehingga antara orang tua dengan anak haruslah mengerjakan kewajibannya masing-masing dan memenuhi hak dari pihak yang lain. 3) Kewajiban moral untuk mengasihi orang tua, berlaku baik bagi anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. 4) Orang tua juga harus menjalankan peran dan otoritasnya dengan baik sebagai bentuk kewajiban yang harus dia kerjakan atas anak-anaknya, sebagaimana yang Tuhan perintahkan kepada orang tua.

Akhir kata, artikel tentang menghormati orang tua ini tentu mamiliki cakupan pembahasan yang terbatas. Penelitian berikutnya sebenarnya bisa dikembangkan lebih jauh dengan melibatkan bidang ilmu psikologi, misalnya menggunakan teori Behaviorisme dari Byrrhus Frederic Skinner atau teori perkembangan Moral dari Lawrence Kohlberg. Bisa juga menyurutinya dari bidang ilmu filsafat dengan menggunakan teori imperatif kategoris dari Immanuel Kant atau teori etika keutamaan dari Alasdair MacIntyre. Namun apa yang telah penulis sajikan, telah cukup memadai untuk memberikan landasan moral, konseptual, praktis, dan reflektif bagi orangtua, khususnya bagi anak untuk menjalankan kewajiban moralnya, yakni menghormati orang tuanya.

KEPUSTAKAAN

- Barclay, William. *The Plain Man's Guide to Ethics*. London: Collins Fontana Books, 1973.
- Begg, Alistair. *Pathway to Freedom: How God's Laws Guide Our Lives*. Chicago: Moody, 2003.
- Dean, Richard and Oliver Sensen, eds. *Respect: Philosophical Essays*. New York: Oxford University Press, 2021.
- Debes, Remy. "Respect: A History" in *Respect: Philosophical Essays*. Edited by Richard Dean and Oliver Sensen. New York: Oxford University Press, 2021.
- Douma, J. *The Ten Commandments*. Translated by Nelson D. Kloosterman. Phillipsbur, N.J.: Presbyterian and Reformed Publishing, 1996.
- Du Toit, Sean. "Honor and Reciprocity in 1 Peter." *Bulletin for Biblical Research* 33, No 1 (2023): 55-75.

- Flynn, Leslie B. *Now a Word from Our Creation*. Wheaton, Ill. : Victor Books, 1976.
- Gleeson, Christopher. *Menciptakan Keseimbangan*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Goswell, Greg. "The Fifth Commandment," in *Love Rules: The Ten Commandments for the 21st Century*. Edited by Stuart Bonnington and Joan Milne. Carlisle, PA: Banner of Truth, 2004.
- Hare, John. "Divine Command Theory" in *Christian Ethics: Four Views*. Edited by Steve Wilkens. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2017.
- Johnstone, William. *Smyth & Helwys Bible Commentary: Exodus 20-40*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing. 2014.
- Kamus Alkitab Sabda. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Talmud> (accessed October 5, 2023).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/remunerasi> (accessed October 5, 2023).
- Luther, Martin. "Large Catechism," in *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church* edited by Robert Kolb and Timothy J. Wengert. Minneapolis: Fortress, 2000.
- Mouw, Richard J. *The God Who Commands*. Notre Dame, In.: Notre Dame University Press, 2004.
- Ryken, Philip Graham. *Written in Stone: The Ten Commandments and Today's Moral Crisis*. Wheaton, Ill.: Crossway, 2003.
- Saputra, Imam Yuda. "Kisah Sedih Ibu asal Magelang, Diabaikan Anak, Dikirim ke Panti Jompo." *Solopos Jateng* (29 Oktober 2021). <https://jateng.solopos.com/Kisah-Sedih-Ibu-Asal-Magelang-Diabaikan-AnakDikirim-Ke-Panti-Jompo-1184172> (accessed October 1, 2023).
- Scheinerman, Rabbi Amy. *The Talmud of Relationships, Volume 1: God, Self, and Family*. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2018.
- Smedes, Lewis B. *Mere Morality*. Grand Rapids: W. M. Eerdmans Publishing, 1983.
- Tfuakani, Anthonetha, and Pieter Otta. "Metode Pendisiplinan Anak Yang Efektif Bagi Anak Generasi Alfa." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 1 (Agustus 2021). <https://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/37/29>.
- Trimm, Charlie. "Honor Your Parents: A Command for Adults." *Journal of the Evangelical Theological Society* 60, No 2. (Jun 2017): 247-263.
- Wilkens, Steve. ed. *Christian Ethics: Four Views*. Downers Grove, Il.: InterVarsity Press, 2017.